

## Representasi Perjuangan Pendidikan dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*: Dari Kemiskinan Menuju Mobilitas Sosial

*The Representation of Educational Struggle as a Path to Social Mobility in the Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu*

Wa Ode Fitriani<sup>1</sup>, La Ode Sahidin<sup>2</sup>, Andi Muh. Ruum Sya'baan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo

\*Correspondence e-mail : [waodefitriani271@gmail.com](mailto:waodefitriani271@gmail.com)

### Article History

#### Published:

11 August 2026

#### Keywords

poverty; social mobility; education; sociology of literature; Dompot Ayah Sepatu Ibu

#### Kata Kunci

kemiskinan; mobilitas sosial; pendidikan; sosiologi sastra; Dompot Ayah Sepatu Ibu

#### Page

111-119

#### DOI:

<https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i3.169>



#### PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)



### Abstract

This study examines the representation of educational struggle as a strategy of social mobility in J.S. Khairen's novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. The study is motivated by the tendency of previous research to discuss struggle, moral values, social values, and character education descriptively, while the relation between poverty, labor, education, and social mobility remains less explored. This research aims to explain how the educational struggles of Zenna and Asrul represent the social mobility strategies of poor families. The study employed a descriptive qualitative design with a sociology of literature approach. Data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages that reveal poverty, work, education, family responsibility, and social mobility. Data were collected through reading, note-taking, and classification, then analyzed through data reduction, presentation, sociological interpretation, and conclusion drawing. The findings show that education becomes a hope for improving family status, but access to it requires hard work, sacrifice, and economic burden. This study implies that the novel offers a social critique of unequal educational access.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi perjuangan pendidikan sebagai strategi mobilitas sosial dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian terdahulu yang masih membahas perjuangan tokoh, nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan karakter secara deskriptif, sementara relasi antara kemiskinan, kerja, pendidikan, dan mobilitas sosial belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perjuangan pendidikan tokoh Zenna dan Asrul merepresentasikan strategi mobilitas sosial keluarga miskin. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan penggalan naratif yang menunjukkan kemiskinan, kerja, pendidikan, tanggung jawab keluarga, dan mobilitas sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan klasifikasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, interpretasi sosiologis, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menjadi harapan perubahan status keluarga, tetapi aksesnya ditempuh melalui kerja keras, pengorbanan, dan beban ekonomi. Implikasinya, novel ini memuat kritik sosial terhadap ketimpangan akses pendidikan.

© 2026 The Author(s). PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra by PT Casa Cendekia Media

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya hadir sebagai dunia imajinatif yang menawarkan hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial yang merekam pengalaman, ketegangan, dan harapan manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka sosiologi sastra, teks sastra dipahami sebagai produk kebudayaan yang memiliki hubungan dengan realitas sosial, baik melalui latar, tokoh, konflik, maupun nilai yang diartikulasikan di dalamnya. Wellek dan Warren (1990) menegaskan bahwa kajian sastra dapat diarahkan pada hubungan antara karya, pengarang, masyarakat, dan pembaca. Watt (1964) memandang sastra dapat dibaca dalam kaitannya dengan cermin masyarakat, posisi sosial pengarang, serta fungsi sosial karya. Damono (1978) menjelaskan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sedangkan Faruk (2012) menempatkan sastra sebagai gejala sosial yang dapat dibaca dalam hubungan dengan struktur, ideologi, dan sejarah masyarakat. Ratna (2013) juga menekankan bahwa sosiologi sastra memungkinkan peneliti memahami karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.

Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki kemampuan untuk menghadirkan persoalan sosial secara kompleks karena di dalamnya terdapat tokoh, latar, alur, konflik, dan simbol yang saling membangun makna. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, isu kemiskinan dan pendidikan menjadi penting karena keduanya berhubungan langsung dengan peluang hidup, akses terhadap sumber daya, dan kemungkinan perubahan status sosial. Ratnaningsih (2017) menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel dapat menjadi gambaran kehidupan nyata yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Sulistiyana (2013) menemukan bahwa representasi kemiskinan dalam novel Jatisaba memperlihatkan hubungan antara realitas sosial masyarakat dan konstruksi naratif dalam karya sastra. Subchi (2022) juga membaca kemiskinan dalam novel melalui sosiologi isi karya sastra dengan menyoroti pekerjaan dan pendidikan sebagai bagian dari persoalan sosial. Indriani (2021) menegaskan bahwa representasi kemiskinan masyarakat pesisir dalam novel dapat memperlihatkan relasi antara ruang sosial, kelas, dan ketidakberdayaan ekonomi.

Pendidikan dalam masyarakat modern sering diposisikan sebagai jalan mobilitas sosial. Seknun (2014) menyatakan bahwa sistem pendidikan memiliki hubungan erat dengan perubahan sosial karena perubahan pendidikan seharusnya membawa perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Anshori dan Agustin (2025) menunjukkan bahwa masyarakat miskin pada umumnya memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk masa depan anak, tetapi akses terhadap pendidikan masih terhambat oleh kemiskinan struktural, rendahnya pendidikan orang tua, keterbatasan fasilitas, dan tekanan ekonomi keluarga. Kajian mobilitas sosial dan ketimpangan pendidikan juga menunjukkan bahwa akses pendidikan berperan penting dalam membuka peluang perpindahan posisi sosial, tetapi ketimpangan ekonomi dapat mempersempit kesempatan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai cita-cita individual, melainkan sebagai modal sosial dan kultural yang selalu berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga.

Konsep mobilitas sosial menjadi relevan untuk membaca perjuangan tokoh dalam karya sastra. Sorokin (1959) memaknai mobilitas sosial sebagai perpindahan individu atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa perubahan posisi sosial tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Pendidikan dapat menjadi bentuk modal budaya yang memberi legitimasi sosial, tetapi akses terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi dan jaringan sosial. Oleh sebab itu, ketika tokoh miskin dalam novel berusaha memperoleh pendidikan, perjuangan tersebut tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang membatasi pilihan hidupnya.

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menghadirkan persoalan tersebut melalui tokoh Zenna dan Asrul. Keduanya berasal dari keluarga miskin, mengalami tekanan

ekonomi, tetapi memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan. Zenna digambarkan sebagai anak dari keluarga besar yang harus bekerja sejak kecil, menjual jagung rebus, bekerja sebagai pengrajin emas, bekerja di toko sepatu, dan menjual makanan di kampus. Asrul juga mengalami tekanan ekonomi keluarga, belajar dengan keras, memanfaatkan kemampuan membaca dan menulis, serta bekerja sebagai tukang klip koran. Dalam naskah awal penelitian, persoalan tersebut telah dibaca sebagai bentuk perjuangan tokoh untuk meraih impian, tetapi pembacaan itu masih cenderung mendeskripsikan tindakan tokoh, belum menempatkan tindakan tersebut sebagai representasi mobilitas sosial keluarga miskin.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dari berbagai perspektif. Bilondatu (2024) meneliti moralitas dalam novel dan menemukan nilai pantang menyerah, rela berkorban, menghargai orang lain, tolong-menolong, peduli, dan spiritualitas. Azizah dan Bagiya (2025) mengkaji aspek sosiologi sastra dalam novel ini dengan menyoroti cinta kasih, ekonomi, sosial, pendidikan, perjuangan, kebudayaan, relasi atasan-bawahan, dan politik. Ulva, Fatoni, dan Afkar (2025) meneliti aspek sosial dalam novel melalui pendekatan Wellek dan Warren, lalu menemukan dua dimensi utama, yaitu kondisi sosial ekonomi dan pola interaksi sosial. Rihadah Nst, Widayati, dan Harahap (2025) secara khusus membahas bentuk-bentuk kemiskinan dalam novel dan menemukan kemiskinan absolut, relatif, kultural, dan struktural. Sukmawati, Asyhar, dan Riyanto (2025) menganalisis tindak tutur ekspresif sebagai refleksi kondisi sosial-ekonomi tokoh marginal. Zahron (2025) membaca fakta kemanusiaan dalam novel dan menemukan fakta individual serta fakta sosial yang mencerminkan aktualitas kehidupan remaja.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *Dompot Ayah Sepatu Ibu* telah memperoleh perhatian dalam studi sastra, khususnya dalam pembacaan moralitas, aspek sosial, kemiskinan, tindak tutur, dan fakta kemanusiaan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menempatkan novel sebagai sumber nilai, potret sosial, atau objek klasifikasi unsur, sehingga makna perjuangan pendidikan sebagai strategi mobilitas sosial belum sepenuhnya dibahas secara mendalam. Penelitian tentang kemiskinan dalam novel ini memang telah mengidentifikasi bentuk-bentuk kemiskinan, tetapi belum mengaitkannya secara khusus dengan pendidikan sebagai sarana perubahan status sosial. Penelitian tentang aspek sosial juga telah menyebut ekonomi dan pendidikan, tetapi belum menjadikan mobilitas sosial sebagai fokus konseptual. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada belum adanya pembacaan yang secara khusus menafsirkan perjuangan pendidikan Zenna dan Asrul sebagai representasi mobilitas sosial keluarga miskin.

Celah tersebut penting karena pembacaan terhadap perjuangan tokoh sering berhenti pada penilaian moral bahwa tokoh memiliki sifat gigih, rajin, dan pantang menyerah. Pembacaan semacam itu berisiko mengabaikan struktur kemiskinan yang memaksa tokoh bekerja sejak dini, menanggung beban keluarga, dan membayar pendidikan dengan pengorbanan yang berat. Saadah dan Damariswara (2022) menunjukkan bahwa aspek sosial dalam novel dapat dipahami melalui relasi tokoh dengan lingkungan, ekonomi, dan konflik sosial. Anshari dan Juanda (2024) juga menegaskan bahwa kajian sosiologi sastra relevan untuk menghubungkan karya sastra dengan pembelajaran dan pemahaman sosial. Oleh karena itu, perjuangan Zenna dan Asrul perlu dibaca bukan hanya sebagai nilai karakter, tetapi sebagai representasi kelas sosial, ketimpangan akses pendidikan, dan harapan mobilitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan pendidikan sebagai strategi mobilitas sosial tokoh dari keluarga miskin. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman Zenna dan Asrul dalam menghadapi kemiskinan, menjalani kerja, mempertahankan pendidikan, dan memikul tanggung jawab keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk, makna, dan implikasi perjuangan pendidikan tokoh Zenna dan Asrul sebagai representasi mobilitas sosial keluarga miskin dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Secara teoretis, penelitian ini

menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan utama dan mobilitas sosial sebagai konsep analitis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemanfaatan novel sebagai bahan kajian sastra yang tidak hanya menanamkan nilai kerja keras, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang kemiskinan dan ketimpangan akses pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Desain kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang menuntut pembacaan, pengelompokan data, dan interpretasi makna secara mendalam. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tindakan tokoh, tetapi juga menghubungkan tindakan tersebut dengan isu sosial yang direpresentasikan dalam novel, terutama kemiskinan, kerja, pendidikan, tanggung jawab keluarga, dan mobilitas sosial.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2023. Data penelitian berupa satuan teks yang terdiri atas kata, frasa, kalimat, dialog, dan penggalan naratif yang menunjukkan pengalaman kemiskinan, kerja, perjuangan pendidikan, tanggung jawab keluarga, serta upaya tokoh untuk memperbaiki status sosial. Subjek penelitian ini bukan manusia sebagai responden, melainkan tokoh dan peristiwa dalam teks novel. Objek material penelitian adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, sedangkan objek formalnya adalah representasi perjuangan pendidikan sebagai strategi mobilitas sosial keluarga miskin.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai pembaca dan penafsir teks. Untuk menjaga keteraturan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa kartu data yang memuat nomor data, kutipan, halaman, tokoh, kategori temuan, dan keterangan konteks. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, konflik, dan latar sosial cerita. Tahap kedua adalah membaca ulang secara intensif untuk menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan kemiskinan, kerja, pendidikan, tanggung jawab keluarga, dan mobilitas sosial. Tahap ketiga adalah mencatat kutipan yang relevan ke dalam kartu data. Tahap keempat adalah mengklasifikasikan data berdasarkan kategori temuan. Tahap kelima adalah menganalisis data dengan menggunakan konsep sosiologi sastra dan mobilitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap teks, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori kemiskinan sebagai struktur pembatas kehidupan tokoh, pendidikan sebagai harapan mobilitas sosial, kerja sebagai syarat untuk mengakses pendidikan, tanggung jawab keluarga sebagai beban sosial tokoh, serta simbol *dompot* dan *sepatu* sebagai penanda ekonomi dan pergerakan sosial. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan tabel temuan. Interpretasi dilakukan pada bagian pembahasan dengan mengaitkan data dengan teori sosiologi sastra dan mobilitas sosial, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta menarik implikasi teoretis dan praktis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai rangkaian pengalaman tokoh yang berkaitan dengan kemiskinan, kerja, pendidikan, tanggung jawab keluarga, dan harapan perubahan status sosial. Temuan utama penelitian ini dapat dipetakan melalui data-data berikut.

**Tabel 1. Pemetaan Temuan Perjuangan Pendidikan dan Mobilitas Sosial dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu**

| No. | Tokoh dan Kategori Temuan                          | Data Tekstual / Peristiwa Singkat                                                                                               | Relevansi terhadap Rumusan Masalah                                   |
|-----|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 1   | Zenna: kemiskinan sebagai struktur pembatas        | Tinggal di lereng Gunung Singgalang, berasal dari keluarga besar, rumah hampir roboh, dan menjual jagung rebus sebelum sekolah. | Pendidikan berlangsung dalam tekanan ekonomi keluarga miskin.        |
| 2   | Zenna: tanggung jawab ekonomi keluarga             | Hasil penjualan jagung dipakai untuk menambah kebutuhan pokok keluarga.                                                         | Perjuangan pendidikan bersifat kolektif, bukan hanya individual.     |
| 3   | Zenna: kerja sebagai syarat akses pendidikan       | Setelah ayah meninggal, Zenna bekerja sebagai pengrajin emas.                                                                   | Akses pendidikan kelas bawah ditempuh melalui kerja dan pengorbanan. |
| 4   | Zenna: usaha kecil sebagai strategi bertahan       | Saat kuliah, Zenna bekerja di toko sepatu dan menjual donat di kampus.                                                          | Pendidikan selalu berkelindan dengan kerja informal.                 |
| 5   | Asrul: kemiskinan dan disorganisasi keluarga       | Asrul tinggal bersama ibu dan adiknya setelah ayah menikah lagi; rumah keluarga lapuk.                                          | Kondisi sosial membentuk motivasi memperbaiki kehidupan keluarga.    |
| 6   | Asrul: literasi sebagai modal budaya               | Asrul yang semula kesulitan membaca menjadi tekun membaca koran.                                                                | Literasi menjadi modal budaya untuk mobilitas sosial.                |
| 7   | Asrul: literasi sebagai modal ekonomi              | Asrul membuat surat cinta untuk teman-temannya dan memperoleh uang.                                                             | Modal budaya dapat diubah menjadi modal ekonomi.                     |
| 8   | Asrul: kerja intelektual sebagai strategi bertahan | Saat kuliah, Asrul bekerja sebagai tukang klipng koran.                                                                         | Pendidikan tokoh miskin dijalani bersamaan dengan kerja.             |

Berdasarkan tabel 1 tersebut, tokoh Zenna ditemukan sebagai representasi anak perempuan dari keluarga miskin yang harus memikul tanggung jawab ekonomi sejak usia sekolah. Ia tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan biaya pendidikan, tetapi juga dengan kebutuhan dasar keluarga. Peristiwa Zenna menjual jagung rebus sebelum sekolah memperlihatkan bahwa aktivitas belajar tidak hadir sebagai ruang yang bebas dari beban ekonomi. Uang yang diperoleh dari penjualan jagung digunakan untuk menambah kebutuhan pokok keluarga, sehingga pendidikan Zenna sejak awal berada dalam tegangan antara cita-cita pribadi dan kewajiban domestik-ekonomi.

Setelah ayahnya meninggal, tekanan ekonomi terhadap Zenna semakin kuat. Ia harus mencari pekerjaan untuk membantu keluarga dan mempertahankan kemungkinan kuliah. Data menunjukkan bahwa Zenna bekerja sebagai pengrajin emas, bekerja di toko sepatu, dan menjual donat di kampus. Rangkaian pekerjaan tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan pendidikan Zenna tidak hanya tampak dalam tekad untuk belajar, tetapi juga dalam kesediaannya melakukan berbagai pekerjaan agar dapat membayar biaya pendidikan dan tetap mengirim uang kepada keluarga di kampung.

Tokoh Asrul juga menghadirkan pola perjuangan yang serupa, meskipun dengan bentuk pengalaman yang berbeda. Ia hidup dalam keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi dan disorganisasi keluarga setelah ayahnya menikah lagi. Asrul awalnya mengalami kesulitan membaca dan menulis, tetapi kebiasaan membaca koran membuat kemampuan literasinya meningkat. Kemampuan tersebut kemudian menjadi modal untuk memperoleh penghasilan ketika ia membuat surat cinta bagi teman-temannya. Saat kuliah, Asrul bekerja sebagai tukang klipng koran di kantor Harian Semangat. Data ini menunjukkan bahwa literasi dan pendidikan dalam kehidupan Asrul tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai modal ekonomi dan modal sosial untuk bertahan hidup.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan dalam novel ini menjadi pusat harapan tokoh untuk memperbaiki kehidupan. Namun, harapan tersebut tidak hadir secara abstrak. Pendidikan selalu berkaitan dengan kerja, uang, keluarga, dan pengorbanan. Pada Zenna, pendidikan terkait dengan tanggung jawab terhadap ibu dan adik-adik. Pada Asrul, pendidikan terkait dengan keinginan untuk memperbaiki kehidupan ibu dan keluarganya. Dengan demikian, perjuangan pendidikan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* merupakan perjuangan yang bersifat kolektif-familial, bukan hanya perjuangan individual.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Zenna dan Asrul tidak cukup dibaca sebagai kegigihan personal. Dalam perspektif sosiologi sastra, perjuangan tokoh merupakan pintu masuk untuk memahami bagaimana novel merepresentasikan struktur sosial yang membatasi kehidupan masyarakat miskin. Kemiskinan dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai latar penderitaan, tetapi sebagai kondisi yang mengatur pilihan tokoh. Zenna tidak bebas menentukan masa depannya sebagai pelajar karena sejak awal ia harus ikut menopang ekonomi keluarga. Asrul juga tidak menjalani pendidikan dalam ruang yang nyaman karena ia harus mencari cara agar tetap dapat bertahan secara ekonomi. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa pendidikan bagi tokoh miskin tidak pernah terpisah dari persoalan kerja dan kebutuhan keluarga.

Pembacaan tersebut sejalan dengan pandangan sosiologi sastra yang menempatkan karya sastra sebagai representasi realitas sosial. Ratnaningsih (2017) menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi gambaran kehidupan nyata, khususnya ketika pengarang menghadirkan kemiskinan sebagai bagian dari kondisi sosial masyarakat. Sulistiyana (2013) dan Subchi (2022) juga memperlihatkan bahwa kemiskinan dalam karya sastra tidak hanya dapat dibaca sebagai keadaan ekonomi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang berhubungan dengan pekerjaan, pendidikan, dan relasi kelas. Temuan penelitian ini memperluas kajian tersebut karena kemiskinan dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya ditemukan sebagai bentuk kekurangan materi, tetapi juga sebagai hambatan struktural yang membuat pendidikan harus dicapai melalui kerja keras dan pengorbanan berlapis.

Pendidikan dalam novel ini berfungsi sebagai harapan mobilitas sosial. Zenna ingin kuliah, menjadi guru, membantu adik-adiknya, dan membebaskan keluarga dari kemiskinan. Asrul juga menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Dalam kerangka Sorokin (1959), mobilitas sosial berkaitan dengan perpindahan individu atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain. Perjuangan Zenna dan Asrul memperlihatkan dorongan untuk bergerak dari posisi kelas bawah menuju posisi sosial yang lebih baik melalui pendidikan. Akan tetapi, mobilitas sosial dalam novel ini tidak digambarkan sebagai proses yang mudah. Pendidikan tidak otomatis tersedia bagi tokoh miskin; ia harus diperoleh melalui pekerjaan informal, penghematan, dan kesediaan menanggung beban keluarga.

Temuan ini juga berkaitan dengan gagasan Bourdieu (1986) tentang modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Pendidikan dapat dipahami sebagai modal budaya yang memungkinkan seseorang memperoleh posisi sosial yang lebih baik. Namun, modal budaya tidak berdiri sendiri karena selalu berkaitan dengan modal ekonomi dan modal sosial. Zenna memiliki tekad dan kemampuan, tetapi keterbatasan modal ekonomi membuatnya harus bekerja. Asrul memiliki kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemampuan itu baru menjadi strategis ketika dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dan mempertahankan pendidikan. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai modal budaya bagi kelas bawah harus diperjuangkan melalui kerja material yang keras.

Jika dibandingkan dengan penelitian Anshori dan Agustin (2025), temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana mobilitas sosial oleh masyarakat miskin, tetapi aksesnya terhambat oleh kemiskinan struktural, keterbatasan fasilitas, rendahnya modal keluarga, dan tekanan ekonomi. Dalam novel, hambatan tersebut hadir melalui pengalaman konkret Zenna dan Asrul. Mereka memandang pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan, tetapi harus menanggung biaya sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, perjuangan pendidikan dalam novel ini tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan motivasi, melainkan sebagai persoalan ketimpangan akses.

Penelitian ini juga memperluas temuan Ulva, Fatoni, dan Afkar (2025) yang menyatakan bahwa novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan kondisi sosial ekonomi dan pola interaksi sosial. Dalam penelitian ini, kondisi sosial ekonomi tersebut diperdalam dengan konsep mobilitas sosial. Dengan demikian, perjuangan Zenna dan Asrul tidak hanya dilihat sebagai bagian dari aspek sosial, tetapi sebagai gerak kelas bawah untuk memperbaiki posisi sosial melalui pendidikan. Penelitian ini juga berbeda dari Bilondatu (2024) yang menekankan moralitas berupa pantang menyerah dan rela berkorban. Nilai-nilai moral tersebut tetap penting, tetapi dalam penelitian ini nilai pantang menyerah dibaca sebagai respons terhadap struktur kemiskinan, bukan hanya sebagai kualitas kepribadian tokoh.

Perjuangan Zenna memperlihatkan dimensi gender yang penting. Sebagai anak perempuan dari keluarga miskin, Zenna tidak hanya menjadi pelajar, tetapi juga pekerja, penopang keluarga, dan pengganti sebagian tanggung jawab ekonomi setelah ayahnya meninggal. Ia bekerja dalam ruang yang dianggap tidak lazim bagi perempuan, seperti menjadi pengrajin emas. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan membuat batas-batas peran gender menjadi lebih kompleks. Di satu sisi, Zenna mengalami kerentanan sebagai perempuan dari keluarga miskin. Di sisi lain, ia menunjukkan agensi karena mampu mengambil keputusan, bekerja, dan mempertahankan cita-cita pendidikannya. Dengan demikian, perjuangan Zenna dapat dibaca sebagai representasi perempuan kelas bawah yang menegosiasikan pendidikan, kerja, dan tanggung jawab keluarga secara bersamaan.

Pada tokoh Asrul, aspek yang menonjol adalah perubahan literasi menjadi modal sosial dan ekonomi. Kemampuan membaca koran dan menulis surat cinta memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat diubah menjadi penghasilan dan jejaring sosial. Ketika Asrul bekerja sebagai tukang klipring koran, hubungan antara pendidikan, literasi, dan kerja menjadi semakin jelas. Novel ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dapat menjadi jalan awal bagi tokoh miskin untuk memperoleh peluang sosial, meskipun peluang tersebut tetap berada dalam tekanan ekonomi yang berat.

Simbol-simbol material dalam novel juga memperkuat makna mobilitas sosial. *Dompot* dapat dibaca sebagai simbol ekonomi, nafkah, dan keterbatasan ayah. *Sepatu* dapat dibaca sebagai simbol perjalanan, pendidikan, dan pergerakan menuju masa depan. *Jagung rebus*, *donat*, *koran*, *toko sepatu*, dan *kliping koran* menjadi benda-benda yang menghubungkan kerja dengan pendidikan. Benda-benda tersebut menunjukkan bahwa mobilitas sosial dalam novel tidak berlangsung secara abstrak, tetapi melekat pada praktik material sehari-hari. Tokoh tidak bergerak naik kelas hanya melalui impian, tetapi melalui benda, pekerjaan, uang kecil, dan tindakan berulang yang secara perlahan membuka jalan menuju pendidikan.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah bahwa kajian perjuangan tokoh dalam karya sastra perlu diarahkan melampaui deskripsi tindakan menuju pembacaan struktur sosial yang melatarinya. Perjuangan tokoh tidak cukup dicatat sebagai daftar aktivitas, tetapi perlu ditafsirkan sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan kelas, kemiskinan, kerja, dan pendidikan. Implikasi praktisnya, novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dapat digunakan dalam pembelajaran sastra bukan hanya untuk menanamkan nilai kerja keras, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis tentang ketimpangan pendidikan dan kemiskinan. Dengan



demikian, sastra dapat menjadi media pembelajaran karakter sekaligus pembelajaran sosial yang reflektif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Zenna dan Asrul dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan pendidikan sebagai strategi mobilitas sosial keluarga miskin. Perjuangan tokoh tidak hanya menggambarkan kegigihan individual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kemiskinan membatasi pilihan hidup, memaksa anak bekerja sejak usia muda, dan menjadikan pendidikan sebagai cita-cita yang harus diperjuangkan melalui pengorbanan ekonomi, fisik, dan emosional. Zenna dan Asrul menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk keluar dari kemiskinan, tetapi jalan tersebut tidak hadir secara mudah karena selalu berkaitan dengan kerja, tanggung jawab keluarga, dan keterbatasan modal ekonomi.

Kesimpulan ini menunjukkan keterkaitan langsung antara persoalan yang dirumuskan dalam pendahuluan dan temuan penelitian. Jika pendahuluan menempatkan novel sebagai representasi hubungan antara kemiskinan, pendidikan, dan mobilitas sosial, maka hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tampak melalui pengalaman Zenna dan Asrul dalam bekerja, belajar, membantu keluarga, dan mempertahankan cita-cita pendidikan. Dengan demikian, *Dompot Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya dapat dibaca sebagai novel motivasional tentang perjuangan hidup, tetapi juga sebagai teks sastra yang memuat kritik sosial terhadap ketimpangan akses pendidikan bagi masyarakat kelas bawah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran pembacaan dari nilai perjuangan menuju representasi mobilitas sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perjuangan pendidikan dalam novel dapat dipahami sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan kelas, kerja, keluarga, dan harapan perubahan status sosial. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pembacaan yang lebih khusus mengenai gender dan kemiskinan dalam tokoh Zenna, simbol ekonomi dalam judul novel, atau perbandingan representasi pendidikan dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu* dengan novel-novel Indonesia lain yang mengangkat tema serupa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680-690.
- Anshori, A. M. S., & Agustin, D. N. (2025). Persepsi masyarakat miskin terhadap pendidikan sebagai alat mobilitas sosial. *Jurnal Perspektif*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1307>
- Azizah, A., & Bagiya. (2025). Analisis sosiologi sastra pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran.
- Bilondatu, N. J. (2024). Moralitas dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani, A. (2021). Representasi kemiskinan masyarakat pesisir pantai dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana: Kajian sosiologi sastra. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*.



- Khairan, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahardika, R. N. (2025). Menggugah realitas sosial: Kajian sosiologi sastra dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai representasi ketidakmerataan pendidikan Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*.
- Mufarrohah, E. (2025). Analisis mobilitas sosial dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kemiskinan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55-62.
- Rihadah Nst, S. A., Widayati, D., & Harahap, N. (2025). Bentuk-bentuk kemiskinan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairan: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 283-296. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1368>
- Saadah, U. L., & Damariswara, R. (2022). Aspek sosial dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari: Kajian sosiologi sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4909>
- Seknun, M. Y. (2014). Pendidikan sebagai media mobilitas sosial. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 131-141.
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. Glencoe: Free Press.
- Subchi, S. A. (2022). Kemiskinan dalam novel *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*: Kajian sosiologi sastra. *Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*.
- Sukmawati, E., Asyhar, M., & Riyanto, A. A. (2025). Tindak tutur ekspresif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(2), 415-425.
- Sulistiyana, P. (2013). Representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. *Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ulva, I., Fatoni, A., & Afkar, T. (2025). Aspek sosial dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairan: Kajian sosiologi sastra. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 9705-9717. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21087>
- Watt, I. (1964). *Literature and society*. Dalam R. N. Wilson (Ed.), *The Arts in Society*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zahron, M. A. (2025). Fakta kemanusiaan dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* terhadap aktualitas kehidupan remaja: Kajian sosiologi sastra. *Prosodi*, 19(1).